

BAB II

SEJARAH DAN KONDISI TERKINI KOTA LAMA SEMARANG

1.1. Sejarah Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kota Semarang. Menurut UNDIP (dalam Chandra Istiani, 2020), para saudagar Tionghoa datang ke Semarang pada abad ke-1 dan menetap di kawasan Gedong Batu yang masih pesisir. Seiring berjalannya waktu, pada awal abad ke-15, Kota Semarang menjelma menjadi pusat distribusi. Menurut Muljan (dalam Chandra Istiani, 2020), saat itu muncul pemukiman Islam di kawasan selatan masjid Semarang. Pada saat yang sama, koloni komunitas Tionghoa dan Jawa terbentuk di muara Sungai Garang. Pada tahun 1405 orang Melayu mendirikan pemukiman di Kampung Dalat. Setahun kemudian, pada tahun 1406, atas perintah Kaisar Jung Luo dari Dinasti Ming, ketika Cheng Ho sedang membangun kelenteng di daerah Simongan, ia mengunjungi kota Semarang dan akhirnya Kelenteng Gedong Batu. Sekarang dikenal sebagai Sam Poe Kong. Menurut Muhammad (dalam Chandra Istiani, 2020).

Sekitar tahun 1500, pantai Semarang mencapai Sleko di sekitar Sungai Semarang, satu-satunya jalan raya menuju pusat perbelanjaan Pedamaran yang sekarang dikenal sebagai Pecinan. Menurut Muhammad (dalam Chandra Istiani, 2020) di Sungai Semarang, pedagang asing menjual produknya ke pembeli di sekitar Sungai Semarang. Berkat kegiatan komersial ini, kawasan di sekitar Kali Semarang lambat laun berkembang menjadi pemukiman. Pemukiman pertama yang muncul dari kegiatan komersial ini adalah

Kampung Melayu. Permukiman ini awalnya terbentuk ketika para pedagang dari Cina, Gujarat dan Arab mulai menetap dan tinggal di dekat pantai dan di sepanjang tepi Sungai Semarang. Menurut Pemerintah Kota Semarang, mayoritas penduduk Kampung Melayu beragama Islam dan pedagang (dalam Chandra Istiani, 2020).

Orang Portugis tiba pada abad ke-16 dan mendirikan pemukiman di tempat yang sekarang menjadi Kota Tua. Tak lama kemudian, LOS tiba di Semarang dan membantu mendirikan pemukiman di Kota Lama menurut Muhammad (dalam Chandra Istiani, 2020). Pada tahun 1678, Sultan Mataram menyerahkan Semarang VOC di bawah Prativo (dalam Chandra Istiani, 2020). Pada tanggal 15 Januari 1978, pelabuhan utama Kota Semarang dipindahkan ke Los Angeles dengan ditandatanganinya kesepakatan yang mengikutsertakan Mataram. Raja Mataram, Amanggurat II, menandatangani perjanjian untuk menyerahkan Semarang kepada LOS sebagai imbalan untuk menekan pemberontakan Trunojoyo yang menurut Muhammad menyebar ke Kaligawa-Semarang (dalam Chandra Istiani, 2020).

Pada abad ke-16 Portugis tiba dan membuka pemukiman di tempat yang sekarang menjadi kota tua. Segera setelah itu, VOC tiba di Semarang dan membantu mendirikan pemukiman di Kota Lama (Muhammad, 1998). Pada tahun 1678, Sultan Mataram menyerahkan Semarang kepada VOC menurut Pratiwo (dalam Chandra Istiani, 2020). Pada tanggal 15 Januari 1978, penandatanganan perjanjian yang berisi Mataram pada saat itu menyerahkan pelabuhan utama Kota Semarang kepada VOC. Raja Mataram, Amangkurat II, menandatangani perjanjian untuk menyerahkan Semarang kepada VOC dengan imbalan membantu VOC menumpas pemberontakan Trunojoyo yang menyebar ke Kaligawe Semarang menurut Muhammad (dalam Chandra Istiani, 2020).

Pembangunan benteng segi lima (vijfhoek) dimulai pada 1679, tetapi komponen kota seperti Gereja Blenduk tidak diperhitungkan. Kampung Melayu terletak di sebelah barat benteng yang menghadap ke Sungai Semarang, menurut Wijanarka (dalam Chandra Istiani, 2020). Benteng tersebut ditampilkan pada peta dalam buku tahun 1695 karya Van Bemellen. Menurut Prativo, lukisan itu menggambarkan tiga desa utama: desa Jawa, desa Cina, dan benteng berpenduduk Belanda (dalam Chandra Istiani, 2020). Saat itu, kota Semarang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Masjid Jawa (Masjid) yang dibangun oleh Ki Ajen Pandan Arang terletak di Pedamaran. Di sebelah timur masjid (di seberang Sungai Semarang) adalah desa minoritas Tionghoa, menurut Wijanarka (dalam Chandra Istiani, 2020). Beginilah cara van Bemellen pertama kali memetakan Semarang, dan menurut Muhammad, Semarang berkembang pesat sejak Demak menjadikannya pelabuhan komersial dan pusat penyebaran Islam (dalam Chandra Istiani, 2020). Pada tanggal 9 Juni 1705, Mataram Semarang terpaksa menyerah sepenuhnya kepada VOC. Benteng Vijfhoek van Samarang terletak di tepi Sungai Semarang di Sleko. Pada tahun 1708 Fort de Europes-Burt dibangun, dan sampai tahun 1824 disebut Kota Lama Semarang setelah Bappeda kota Semarang (dalam Chandra Istiani, 2020)

Dari tahun 1740 hingga 1743 terjadi peristiwa besar yang disebut Pecinan Gegger. Peristiwa ini merupakan peristiwa terbesar sebelum VOC mengambil alih. Setelah perlawanan mereda, Belanda membangun benteng di sekitar kota tua. Itu dihancurkan pada tahun 1824 karena tidak sesuai dengan perkembangan kota. Menurut Pemerintah Kota Semarang (dalam Chandra Istiani, 2020), Untuk memperingati benteng tersebut, pemerintah Belanda menamai jalan Kota Lama dengan nama seperti *Noorderwalstaat* atau Jalan Tembok Utara, atau sekarang dikenal sebagai Jalan Merak, *Osterwalstraat* atau Jalan

Tembok Timur, sekarang dikenal sebagai Jalan Tembok Timur dan dinamai Cendrawasih. Jalan *Zuiderwalstraat* atau Jalan Tembok Selatan lebih dikenal dengan nama Jalan Kepodang dan Jalan *Westerwaalstraat* atau Jalan Tembok Barat lebih dikenal dengan nama Jalan Mpu Tantular

Secara umum, karakter bangunan di kawasan Kota Lama mencerminkan karakter Eropa abad ke-18. Hal ini terlihat pada ciri khas detail desain yang identik dengan gaya Eropa. Misalnya, pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan jendela kaca patri, serta bentuk atap dan ruang bawah tanah yang khas dari tahun 1700-an.

Gambar 1. Gereja Blenduk Tempo Dulu



Sumber : dosenwisata.com

Gereja Blenduk, terletak di Jalan Letjen Suprpto, Kota Lama Semarang (disebut strata De Heeren pada zaman penjajahan Belanda) dibangun pada tahun 1753.

Gambar 2. Gereja Blenduk Masa kini



Sumber : Id.Pinterest.com

Orang Semarang menyebut gereja Blenduk karena memiliki kubah besar berbentuk setengah bola di atas bangunannya. Orang Jawa menyebutnya "blenduk", yang berarti mengembang (Wisata, 2019).

Gambar 3. Kali Berok Semarang Tempo Dulu



Sumber: Dosen wisata.com

Hingga tahun 1960, keberadaan sungai sangat penting, dan pada saat itu merupakan sarana transportasi penting dari Pantai Utara ke darat. Dengan adanya ekspedisi ke Zheng He (Sam Po Kong) di Belanda, zaman Mberok pun berlalu.

Gambar 4. Kali Berok Semarang Masa kini



Sumber : Alidabdul.com

Pada masa kejayaannya, Sungai Mberok diam-diam menyaksikan aktivitas ekonomi dan hiruk pikuk kota Semarang di masa lalu. Sungai juga menyatukan berbagai strata sosial budaya menjadi satu kawasan yang sangat menarik. (Yuliati, 2019).

Gambar 5. Gedung Marba Tempo Dulu



Sumber : Solopos.com

Gedung Marba terletak di Jalan Letnan Jendral. Suprpto Nomor 33. Pada zaman dahulu, gedung ini berfungsi sebagai kantor pengiriman untuk toko modern De Zeikel, Expedisi Muatan Kapal Laut (EMKL). Satu-satunya toko modern di kota tua pada saat itu (Cantya, 2020).

Gambar 6. Gedung Marba Masa Kini



Sumber : wisatakotatoea.com

Gedung berwarna merah ini dibangun oleh Marta Bardjunet dari negeri Yaman. Martha Bardjunet adalah seorang saudagar yang sangat kaya pada zaman dahulu.

Seperti kota-kota lain di bawah pemerintahan kolonial Belanda, sebuah benteng dibangun sebagai pusat militer. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat yang sekarang menjadi Kota Lama Semarang. Benteng ini hanya memiliki satu gerbang di sisi selatan dan lima menara pengawas. Setiap menara dinamai: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk dan Bunschoten. Pada bulan Januari 2015, kawasan Kota Lama Semarang ditambahkan ke dalam daftar tentatif situs warisan dunia oleh UNESCO dengan judul "kota kolonial yang terpelihara dengan baik dengan kesaksian yang luar biasa

untuk fase sejarah penting peradaban manusia di bidang ekonomi, politik dan istilah sosial “Asia Tenggara dan Dunia.” Oleh karena itu Pemerintah Kota Semarang (Pemkot) melakukan revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang dalam proyek Semarang Old City (Warisan). Proyek ini didukung oleh Departemen Pengembangan Strategis Permukiman, Dinas Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, P.T. Konsultan Proyek Amintas dan PT. Abipraya, PT MKI dan PT KS adalah kontraktornya. Nomor kontrak HK.02.03 / PKPSP / 131 / XII / tanggal 5 Desember 2017 Nilai proyek sekitar Rp. 156 miliar. Waktu pemrosesan adalah 390 hari dan masa pemeliharaan adalah 720 hari. Menurut Pemerintah Kota Semarang, sumber pendanaan untuk proyek ini adalah APBD (dalam Chandra Istiani, 2020) pada tahun 2017 dan 2018. Lingkup pelayanan kontraktor meliputi pekerjaan persiapan, pekerjaan infrastruktur jalan, pekerjaan infrastruktur drainase, pekerjaan infrastruktur jalan, pekerjaan infrastruktur drainase, pekerjaan *urban furniture* dan *landscape*, pekerjaan kolam retensi dan rumah pompa bundaran Bubakan, pekerjaan kolam retensi Jembatan Berok dan Rumah Pompa. Sedangkan jenis pekerjaan kontrak utama adalah pembangunan infrastruktur jalan, pembangunan pedestrian, pembangunan drainase, pembangunan *box supply*, pembangunan waduk dan rumah pompa.

1.2.Kota Lama Semarang Hari Ini

Saat ini Kota Lama sedang menuju diakui sebagai Warisan Dunia dengan menyerahkannya kepada Komite Warisan Dunia, sebuah organisasi yang berafiliasi dengan UNESCO, dan UNESCO bertanggung jawab atas pendaftaran dan prasasti sebagai Situs Warisan Dunia (Nurdin, 2017). Situs Warisan Dunia UNESCO adalah program Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertujuan untuk melestarikan dan memelihara warisan budaya dan alam banyak negara di belahan dunia. Apabila Kota Lama resmi masuk dalam situs warisan dunia, kawasan itu bukan hanya milik Indonesia saja, tapi juga milik seluruh umat di belahan dunia.

Bangunan terisolasi di sekitar kota tua telah diubah menjadi kafe, restoran, dan akomodasi, menjadikannya area yang lebih hidup. Selain menggunakan bangunan, Kota Lama juga dihiasi dengan dekorasi seperti lampu jalan di malam hari. Merupakan tempat yang sangat menarik terutama bagi wisatawan yang ingin mengunjungi kota tua Semarang pada malam hari. Kantong parkir untuk turis juga cukup. Dulu, kantong parkir tidak disediakan dengan baik, sehingga wisatawan tidak sengaja parkir. Candi Borobudur dan Candi Prambanan adalah contoh Situs Warisan Dunia yang terletak di dekat Kota Semarang. Setelah masuk dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO, bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, renovasi besar-besaran dilakukan untuk mengembalikan bekas Candi Borobudur dan Pramavanan ke kejayaannya dan menjadikannya aset global. Setelah pemugaran candi, jumlah wisatawan juga meningkat secara signifikan. Selain dua bangunan cagar budaya, Candi Borobudur dan Prambanan, terdapat enam artefak lagi: Saat ini baru 8 situs di Indonesia yang masuk dalam Daftar Warisan Dunia. Selain Candi Borobudur dan Prambanan yang merupakan dua cagar budaya berupa bangunan, 6 artefak

lainnya adalah: (1) Taman Nasional Ujung Kulon, (2) Sistem Subak di Bali, (3) Situs Sangiran, (4) Taman Nasional Komodo, (5) Taman Nasional Lorentz di Papua dan (6) Taman Hutan Hujan Tropis di Sumatera meliputi Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci dan Taman Nasional Bukit Barisan.

Kota Lama Semarang dan Kota Tua Jakarta yang berpotensi masuk dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO akan masuk dalam 10 Besar Situs Warisan Dunia Indonesia jika berhasil ditorehkan dalam Konvensi WHC. Georgetown di Penang dan Kota Tua di Malaysia di Malaysia adalah contoh situs kolonial yang pertama kali ditambahkan ke Daftar Warisan Dunia. Kondisi Georgetown dan Malaka hampir identik dengan Kota Tua Semarang yang terancam punah, dan fisik serta kualitas lingkungan semakin menurun. Diakui sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO di Malaysia, dua tempat wisata ini menarik jutaan wisatawan lokal dan internasional setiap tahun meskipun mengalami pasang surut daerah. Awalnya sangat sepi, namun kemudian berubah menjadi tujuan wisata sejarah di Malaysia. Tentunya agar Situs Arkeologi Semarang terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, Pemda dan Pemkot harus giat bekerja dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan dan warga Kota Semarang.